BIOGRAFI PANGERAN MOHAMAD NOOR SERTA PERJUANGANNYA

Resty Nurqomah

Email: 2010128220014@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Abstrak

Kalimantan mempunyai sejarah yang sangat panjang, apalagi pada masa-masa proklamasi kemerdekaan, di mana pada saat itu tentara Jepang telah menyerah pada sekutu tetapi para pejabat masih merahasiakan tentang berita itu, di karenakan mereka masih berharap bahwa bangsa Indonesia tidak mengetahui berita tersebut. Jika menguasai Kalimantan berarti mereka berhasil dalam melengkapi kebutuhan logistik mereka, di mana hal itu merupakan sesuatu yang mereka perlukan. Jika membicarakan kekayaan kalimantan pastinya tidak terbatas dalam membicarakannya, karena melimpahnya bahan-bahan mentah yang dimiliki Kalimantan. Sebelum Indonesia merdeka, saat itu ada impian dengan keinginan ingin maju yang ada pada diri pemuda Kalimantan. Salah seorang diantaranya Mohamad Noor yang dikenal sebagai Ir. Pangeran Mohamad Noor. Dari jejak pemikiran Pangeran Mohamad Noor yang menaruh pada perhatiannya kepada sejarah perjuangannya sampai terbentuklah NKRI di Kalimantan Selatan. Sehingga Kalimantan Selatan berhasil terwujud dalam bentuk provinsi yang maju dan berkembang, salah satunya dalam hal pembangunan.

Kata Kunci: Kalimantan, Ir. Pangeran Mohamad Noor, Inspirasi, Perjuangan

Pendahuluan

Ilmu sejarah mengandung materi pengajaran pada studi sosial dengan ditekankan pada kejadian atau peristiwa masa lampau. Kesadaran peserta didik akan masa lampau membuat mereka harus sadar dalam menanggapi pentingnya dari mempelajari sejarah untuk masa yang akan datang menjadi lebih baik, dan pastinya hal ini hanya pada pengetahuan saja (Anshori,

2016). Pada ilmu sejarah, adanya terkandung nilai-nilai dengan maknanya sebagai landasan yang penting untuk membentuk karakter suatu masyarakat ataupun bangsa. Di mana nilai-nilai tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi melewati adanya penyebaran juga pastinya kesadaran dengan salah satunya lewat pendidikan di sekolah (Mutiani, 2019). Pada ruang lingkup dari salah seorang Pangeran Mohamad Noor adalah dengan berfokus pada mengungkapkan pemikiran dan wujud dari karya nyata Ir. Pangeran Mohamad Noor, di mana merupakan salah seorang pemuda pertama dari Kalimantan Selatan, yang berhasil meraih gelar insinyur teknik dari *Technische Hoogeschool te Bandoeng* dan juga mengikuti kegiatan organisasi yang ingin membela dan memajukan nasib bangsanya. Dari pemikiran beliau, dikatakan sangat berharga, karena beliau mampu menjadi pembawa perubahan dan peletak dasar terwujudnya beberapa hasil karya nyatanya dalam mewujudkan memajukan bangsa, khususnya dalam bidang pembangunan dan juga bahkan turut aktif dalam memberikan sumbangan berupa saran pada tahun 1959. Dari tokoh Pangeran Mohamad Noor ini digambarkan juga dengan beliau mempunyai sikap dan perilaku dalam kegiatan perjuangannya yang ingin mewujudkan masyarakat adil dan makmur sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dengan para rekannya sampai mewujudkan Kalimantan Selatan yang maju dan berkembang. Pada UU No. 20 Tahun 2009 mengenai Gelar, Tanda kehormatan dan jasa pasal 25 dan 26. Pangeran Mohamad Noor memenuhi syarat umum serta khusus sebagai Pahlawan Nasional.

Metode

Dalam pendekatan penyusunan ini berupa kualitatif, maksudnya informasi yang dikumpulkan bukan berbentuk angka melainkan dari buletin atau jurnal serta dokumen formal yang lain. Sehingga yang jadi tujuan dari penyusunan kualitatif ini menggambarkan realita di balik fenomena secara mendalam, rinci serta tuntas. Bagi Taylor serta Bogdan penyusunan kualitatif bisa dimaksud penyusunan yang menciptakan informasi deskriptif menimpa perkata lisan ataupun tertulis, serta tingkah laku yang bisa diamati dari orang-orang yang diteliti. Penulis dari buku penyusunan kualitatif Denzin serta Lincoln melaporkan kalau penyusunan kualitatif merupakan penyusunan yang memakai latar alamiah, dengan iktikad yang menafsirkan fenomena yang terjalin, serta dicoba dengan mengaitkan bermacam tata cara yang terdapat. Buat pengumpulan informasi serta data memakai penelusuran pustaka serta pencarian sumber-sumber relevan lewat internet, dari media elektronik berbentuk buletin atau jurnal serta dokumen yang lain.

Sehabis seluruh diperoleh, kemudian dicoba kajian isi terhadap keseluruhan yang diartikan disini sebagaimana komentar Weber merupakan metodologi penyusunan yang menggunakan seperangkat prosedur buat menarik kesimpulan dari suatu novel atau buku ataupun dokumen. Metode pengumpulan informasi yang dicoba, yakni:

1. Saat sebelum analisis informasi dilaksanakan, terlebih dulu dicoba riset pustaka yang jadi bahan pertimbangan serta catatan tambahan pengetahuan buat penulis yang melingkupi aktivitas serta konsep yang tercakup dalam penyusunan.
2. Melaksanakan ulasan analisis serta sintesis data-data yang diperoleh, dibutuhkan informasi rujukan yang digunakan selaku acuan, dimana informasi tersebut bisa dibesarkan buat bisa mencari kesatuan modul sehingga diperoleh sesuatu kesimpulan.

Biografi Mohamad Noor

Mohamad Noor dilahirkan di Martapura tanggal 24 Juni Tahun 1901, dengan Ayahnya Pangeran Ali & Ibunya Ratu Intan binti Pangeran Kesuma Giri, kedua orang tua Mohamad Noor berasal dari keturunan Banjar. Ayahnya merupakan seorang kepala distrik atau kiai yang tugasnya sering berpindah dari satu tempat atau kota ke tempat atau kota lain. Sejak kecil Mohamad Noor tumbuh dan berkembang dalam lingkungan norma-norma keningratan. Ketika cukup dewasa Mohamad Noor mendapat gelar pangeran, karena merupakan keturunan dari Raja Banjar dari garis Ratu Anom Mangkubumi Kentjana bin Sultan Adam Al Watsiq Billah. Hal ini sebagai tanda penerus Kesultanan Banjar sehingga namanya menjadi Pangeran Mohamad Noor dan Pangeran Muhammad Noor merupakan cicit dari Ratoe Anom Mangkoeboemi Kentjana bin Sultan Adam. Beliau adalah keturunan yang terakhir memakai gelar dari Pangeran, pada tahun 2010 adanya Musyawarah Adat Banjar yang kemudian gelar dari Pangeran diberi kepada Gusti Khairul Saleh. Pangeran Mohamad Noor menikah pada awal 1920-an dengan Gusti Aminah binti Gusti Mohammad Abi serta dikaruniai 11 orang anak: Gusti Mansyuri Noor, Gusti Rizali Noor, Gusti Mazini Noor, Gusti Rusli Noor, Gusti (lahir dan meninggal di Jakarta), Gusti Darmawan Noor, Gusti Didi Noor, Gusti Hidayat Noor, Gusti Arifin Noor, Gusti Suriansyah Noor, dan Gusti Adi Darmansyah. Setelah berkeluarga, beberapa kota yang menjadi tempat tinggal beliau adalah Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Tegal, dan Surabaya.

Pendidikan Dan Pengabdian Pangeran Mohamad Noor

Pangeran Mohamad Noor bersekolah di Sekolah Rakyat di Kotabaru dan Amuntai 1911, Hollandsch-Inlandsche School di Banjarmasin tahun 1917, Hogere Burgerschool (HBS)

di Surabaya tahun 1923, dan Technische Hoogeschool (THS) di Bandung tahun 1927. Sekarang THS menjadi perguruan tinggi di Bandung yaitu, Institut Teknologi Bandung (ITB). Selama kuliah di Bandung, beliau berkenalan dengan Soekarno (Presiden Soekarno), di mana usia beliau dengan Soekarno tidak jauh beda, dengan Soekarno lebih tua 18 hari (6 Juni 1901). Selama kuliah, Pangeran Mohamad Noor aktif pada kegiatan politik dan termasuk anggota Jong Islamieten Bond (JIB) tahun 1925. Kegiatan ini diikutinya karena, pengaruh dari Soekarno dan pejuang pergerakan yang tidak dapat dimungkiri perhatian Pangeran Mohamad Noor sejak masa kecil sudah melihat bagaimana keadaan kehidupan masyarakat diperlakukan tidak wajar oleh pemerintah kolonial Belanda.

Dan ini berlanjut setelah ikut dalam kegiatan diskusi dan debat politik yang membahas tentang kemerdekaan. Walaupun sibuk dalam kegiatan organisasi, Pangeran Mohamad Noor berhasil menyelesaikan kuliahnya dan mendapat gelar insinyur (Ir.) tahun 1927 dan beliau merupakan sarjana teknik pertama dari Kalimantan. Pada tanggal 1 Juli 1927, Pangeran Mohamad Noor diangkat sebagai insinyur sipil pada Departement Verkeer & Waterstaat (Perhubungan dan Pengairan) dan ditempatkan di Tegal, Jawa Tengah pada Irrigatie Afd Brantas tahun 1927-1929, Malang, Jawa Timur. Selanjutnya, Pangeran Mohamad Noor pindah ke Batavia tahun 1931-1933 dan bekerja pada Departement Burgerlijke Openbare Werken (BOW) atau Departemen Pekerjaan Umum.

Pemikiran Pangeran Mohamad Noor Dalam Persatuan Dan Pembangunan Di Kalimantan Selatan

Berbagai cara dilakukan dalam menghimpun informasi sekaligus upaya perjuangan Indonesia, di Kalimantan Selatan, misalnya informasi yang diperoleh dari surat kabar Borneo Shimboen, di mana mampu membakar semangat juang. Dibuktikan dengan keberangkatan pejuang bernama A.A. Hamidhan ke Jakarta untuk ikut bergabung sebagai utusan dari Kalimantan pada PPKI di Jakarta serta para tokoh pemuda dan pejuang baik yang ada di Kalimantan maupun di luar pun ternyata tidak tinggal diam juga. Pada saat proklamasi diucapkan, PPKI telah sepakat bahwa wilayah dari Republik Indonesia melingkupi bekas dari wilayah kolonial Hindia Belanda, dan ini sebelum terjadi Perang Dunia ke-II. Pada 19 Agustus tahun 1945 ditetapkan secara administratif pembagian atas delapan provinsi serta gubernurnya masing-masing, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra, Celebes, Sunda Kecil, Maluku, dan Kalimantan dengan gubernurnya yang dilantik Ir. Pangeran Mohamad Noor (Helius, 2015: 12). Pangeran Mohamad Noor menerima gelar Pahlawan Nasional pada 10

November 2018, bertepatan dengan upacara Hari Pahlawan di Istana Negara oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Penyerahan tanda kehormatan sebagai Pahlawan Nasional diserahkan kepada ahli waris beliau, yang saat itu diterima oleh Gusti Firdaus, salah seorang cucu Pangeran Mohamad Noor.

Pangeran Mohamad Noor Sebagai Gubernur Pertama Kalimantan Selatan

Adanya dukungan serta kepercayaan masyarakat daerah Kalimantan menjadi Wakil dari Kalimantan dengan mengganti Ayah Beliau dalam Volksraad, yang saat itu pada pemerintahan Hindia Belanda. Akhirnya posisi yang sangat penting itu dijalankan 1935-1939, di tahun 1939 itu posisi beliau diganti oleh Mr. Tadjudin Noor 1945-1950. Beliau menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Republik Indonesia dan pada tanggal 19 Agustus tahun 1945, Presiden Soekarno mengangkat Pangeran Mohamad Noor menjadi Gubernur Kalimantan dengan mendapat julukan sebagai Gubernur Perjuangan. Penunjukkan Pangeran Mohamad Noor sebagai gubernur oleh presiden, karena beliau sebagai putera daerah yang lahir di Kalimantan dan sudah banyak mengetahui tentang keadaan daerahnya. Kepercayaan yang diberikan kepada Pangeran Mohamad Noor selaku Gubernur Kalimantan memberikan tanggung jawab yang besar sehingga beliau berangkat ke Banjarmasin untuk bekerja sama dengan Badan Pembantoe Oesaha Gubernoer (BPOG) Republik Indonesia, Daerah Borneo, melalui pertemuan ini, ingin adanya beberapa gagasan ditindak lanjuti dengan berkoordinasi dengan rekan-rekannya, seperti Hasan Basri, George Obus, Tjilik Riwut, dan lainnya.

Tetapi rombongan Pangeran Mohamad Noor tidak jadi berangkat ke Banjarmasin, karena mata-mata musuh sudah mengintai dan menghalangi perjalanan mereka bahkan kapal yang akan mereka tumpangi pun ditembak dan tenggelam di laut. Sehingga pada 4 Januari tahun 1946, Presiden serta Wakil Presiden dan Menteri serta Gubernur, termasuk Gubernur Kalimantan pindah ke Yogyakarta. Jadilah Yogyakarta sebagai ibu kota sementara Republik Indonesia. Sebagai Gubernur yang berkedudukan di Yogyakarta, Pangeran Mohamad Noor menjadi pemimpin tertinggi untuk wilayah Kalimantan, di mana semua perjuangan di Kalimantan diatur dari Yogyakarta, termasuk juga dalam mengatur strategi dan taktik perjuangan untuk mempertahankan Kalimantan sebagai bagian dari wilayah Republik Indonesia. Pangeran Mohamad Noor membentuk pasukan MN 1001 yang akan dikirim ke Kalimantan dan dipercayakan kepada Tjilik Riwut. Sebagai birokrat pejuang, Pangeran Mohamad Noor mampu menunjukkan kerja sama dengan Angkatan Darat, Udara dan Laut

pada saat menjalani strategi yang disebut infiltrasi bersenjata ke daerah Kalimantan dengan melewati kerja sama itu dapat mengoordinasikan pejuang kemerdekaan melewati ekspedisi udara dan laut ke daerah Kalimantan.

Pangeran Mohamad Noor Sebagai Menteri Pekerjaan Umum

Setelah menjabat sebagai Gubernur Provinsi Kalimantan. Sejak 24 Maret 1956 hingga 10 Juli 1959, Pangeran M. Noor diangkat menjadi Menteri Pekerjaan Umum. Saat itu, ia mengajukan konsep Proyek Sungai Barito yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di DAS Barito. Proyek tersebut hampir serupa dengan proyek Mekhong di Vietnam, proyek Sungai Barito meliputi pembangunan PLTA Riam Kanan, pembukaan sawah pasang surut, pembukaan jalur Banjarmasin-Sampit, pembukaan ambang batas Barito, dan perbaikan folder Alabio. Pangeran Mohamad Noor menjabat sebagai Menteri Pekerjaan Umum dan Ketenagalistrikan pada masa pemerintahan Presiden Sukarno. Ketika menjadi menteri, Indonesia mengadopsi pemerintahan parlementer, jadi kabinetnya dipimpin oleh perdana menteri. Menjabat sebagai Menteri Pekerjaan Umum dan Ketenagalistrikan di Kabinet Ali Sastroamidjojo II dari 24 Maret 1955 sampai 9 April 1957, dan selama periode ini (9 April 1957 sampai 10 Juni 1959) Sekali lagi dipercaya sebagai Menteri Pekerjaan Umum. Selama ini, negara berada dalam keadaan darurat, dan pasca perang mempertahankan kemerdekaan. Tidak hanya itu, negara ini juga menghadapi pemberontakan dan keresahan keamanan di banyak daerah.

Melihat kekurangan tersebut, pemerintah mempunyai tugas yang mendesak dan prioritas untuk menyediakan bahan pangan nasional, khususnya beras. Kementerian Pekerjaan Umum dan Ketenagalistrikan juga berkewajiban untuk turut serta memikirkan kebijakan dan jadwal pembangunan infrastruktur yang mendukung produksi pangan negara. Selama menjabat sebagai Menteri Pekerjaan Umum dari tahun 1956 hingga 1959, Pangeran Mohamad Noor memprakarsai banyak proyek, seperti Proyek Waduk Riam Kanan di Kalimantan Selatan dan Proyek Waduk Karangkates di Jawa Timur. Selain itu, ia juga menginisiasi proyek pasang surut di Kalimantan dan Sumatera serta Proyek Pengembangan Wilayah Sungai Barito yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, Pembangkit Listrik Tenaga Air Riam Kanan dan Penglukan Muala atau Bari Ambang batas Tohe dilaksanakan dan selesai pada tahun 1970. Pangeran Mohamad Noor menulis catatan penting yang akan selalu mengingatkan kita bahwa banyak rawa di tanah Kalimantan Selatan dengan mengembangkan rawa-rawa pesisir untuk memenuhi kebutuhan pangan negara dan menginspirasi inspirasi proyek pasang surut. Kemudian disalin pengalaman

sukses rawa-rawa pesisir Kalimantan Selatan, dan dijadikan contoh penyebaran beberapa rawa-rawa di Indonesia, antara lain pesisir timur Sumatera Selatan, pesisir barat Kalimantan Barat, dan pesisir selatan Kalimantan Selatan.

Kondisi Lingkungan Sosial Budaya Dan Politik Yang Mempengaruhi Pangeran Mohamad Noor Dalam Persatuan Dan Pembangunan

Kondisi Sosial dan Budaya, Pada abad ke-17 Kerajaan Banjar dikenal sebagai “Serambi Mekah” karena masyarakatnya taat dalam menjalankan syariat Islam. Kehidupan beragama di Kalimantan Selatan merupakan mayoritas Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya rumah ibadah berupa masjid, langgar, atau surau dengan ciri arsitektur kubah yang lebih sempurna. Pembangunan rumah-rumah ibadah dibangun secara bergotong royong dan juga dari sumbangan warga yang pengumpulannya dilakukan di jalan-jalan dengan menugaskan petugas, dengan menggunakan kotak amal ataupun menggunakan jaring, sehingga orang yang berlalu lintas sambil lewat bisa memasukkan uang. Sebagai keturunan bangsawan dari Kerajaan Banjar, Pangeran Mohamad Noor banyak belajar pendidikan Islam dari kedua orang tua dan lingkungan keluarga. Sejak kecil beliau sudah diajarkan shalat, mengaji, puasa, dan membaca Al-Qur’an dan sudah biasa melafazkan surah Al-Fatihah dan meminum air putih sebelum mengikuti ujian. Kebiasaan ini terus berlanjut hingga ia duduk di bangku kuliah. Dalam pergaulannya semasa bersekolah di Amuntai, Mohamad Noor bersahabat dengan semua teman dengan tidak membedakan dari kalangan mana temannya meskipun beliau dari kalangan bangsawan. Semasa pendidikan di HIS Banjarmasin, Ayahnya Pangeran Ali ditugaskan ke Pantai Hambawang, kota kecil antara Amuntai dan Barabai. Dengan cara ini, saat sedang berlibur, ia akan kembali ke Pantai Hambawang untuk bertemu orang tuanya. Bepergian dengan perahu dan sepeda. Dari Sungai Bulu, dia menyeberangi danau lebar Sungai Buluh dengan perahu layar atau perahu. Berbagai tantangan yang dihadapi baik itu dari angin, cuaca, guntur, dan semua itu diterimanya karena situasi dan kondisi. Meskipun Mohamad Noor berada pada posisi lingkungan bangsawan, beliau tidak membedakan pergaulannya semasa sekolah. Memang, jika dilihat dalam perannya, Pangeran Mohamad Noor berada pada lingkungan sosial yang berpengaruh apalagi beliau dibesarkan dari lingkungan Kerajaan Banjar yang dulunya sangat berpengaruh.

Kondisi Lingkungan Politik Pangeran Mohamad Noor tidak terlepas dari realitas politik Kerajaan Banjar pada masa kolonial. Pada awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda mengalami masa perkembangan yang pesat dan mereka terkenal dengan program Politik Etis

sebagai salah satu cara membalas budi. Saat itu pemerintah kolonialis memberi kesempatan kepada anak-anak bangsawan untuk menempuh pendidikan modern. Salah seorang yang beruntung adalah Pangeran Mohamad Noor dari Banjar. Setelah Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan pada 17 Agustus 1945, secara serentak hampir di setiap daerah melakukan pelucutan terhadap tentara-tentara Jepang. Demikian juga putra putri Kalimantan yang ada di Jawa, mereka menggabungkan diri dalam organisasi Pemuda Republik Indonesia Kalimantan, di bawah pimpinan Abdoel Murad sebagai pemimpin. Pada Oktober 1945, Gubernur Pangeran Mohamad Noor dengan persetujuan Menteri Pertahanan Mr. Amir Syarifuddin memerintahkan Husin Hamzah untuk memimpin rombongan ekspedisi Kalimantan. Rombongan itu diperkirakan berjumlah 100 orang yang terdiri dari berbagai suku bangsa (Dayak, Melayu, Jawa, Sumatra, Banjar, dan lainnya). Sebelum berangkat, rombongan menghadap Presiden RI ke istana dengan ditemani oleh Pangeran Mohamad Noor dan dalam upaya pemberangkatan pasukan, Gubernur Pangeran Mohamad Noor menyadari bahwa pada saat itu yang menjadi persoalan adalah tentang dana. Apalagi, saat itu ia tidak memiliki dana pribadi yang bisa digunakan untuk membiayai perjuangan dan menjadi gubernur pada masa revolusi sangatlah berat karena memerlukan pengorbanan nyawa dan materi. Dalam menghadapi persoalan ini, Pangeran Mohamad Noor berkoordinasi dengan Bung Hatta dan pada tahun 1946 Bung Hatta memberikan rekomendasi kepada Bank Negara Indonesia (BNI) agar memberikan pinjaman kepada Pangeran Mohamad Noor sebesar Rp 1.000.000 untuk dijadikan modal dasar dalam membentuk fonds perjuangan yang revolving.

Usaha Yang Dilakukan Pangeran Mohamad Noor Untuk Mewujudkan Persatuan Dan Pembangunan

Kiprah dalam politik dan persatuan, pada masa Hindia Belanda tahun 1931, Pangeran Mohamad Noor menjadi anggota Volksraad (Dewan Perwakilan Rakyat) untuk wilayah Kalimantan Afdeelingsraad Barabai. Sebagai gubernur Kalimantan Ir. Pangeran Mohamad Noor menginstruksikan agar membentuk gerakan-gerakan untuk menegakkan kemerdekaan (BPPKI) di bawah pimpinan M. Jusi, Djantera, R. Soejitno, H. Bidjuri, Norman Umar, H. Sibli Imansyah, H. Maki, H. Baseri dan lainnya dan di Martapura dipimpin oleh Gusti Saleh. Pangeran Mohamad Noor berasal dari kalangan bangsawan tetapi dalam sikap dan pertemanan, beliau selalu berbaur dengan anak-anak lainnya. Pekerjaan Ayahnya Pangeran Ali sebagai kepala distrik selalu berpindah dan mengajarkan Pangeran Mohamad Noor untuk lebih banyak mengenal orang-orang lain dengan melihat keadaan di berbagai tempat. Dari latar belakang kehidupan masyarakat yang dilihatnya, menjadikan sebagai inspirasi baginya.

Kiprah dalam pembangunan, pengalamannya adalah guru yang baik, di mana hal ini menjadi salah satu inspirasi bagi Pangeran Mohamad Noor untuk bisa berkiprah dalam kegiatan pembangunan. Tahun 1933 Pangeran Mohamad Noor mengabdikan dan menyumbangkan ilmunya di Banjarmasin. Sebagai insinyur sipil yang membidangi pengairan dan akan mengupayakan bidang ketahanan pangan melalui proyek irigasi Sungai Barito. Pengalamannya di bidang pengairan serta kecintaannya terhadap tanah air, menjadikan Pangeran Mohamad Noor selalu siap ditugaskan di mana saja, sehingga beberapa tempat sudah dijalani demi tugasnya. Satu hal yang menjadi inspirasi bagi Pangeran Mohamad Noor adalah sebelum proklamasi kemerdekaan, beliau mendapat perintah untuk menghubungi seorang pemimpin Indonesia di Hotel Oranje Surabaya dan ternyata ada Bung Hatta disana. Sehingga dalam perjalanan dari lapangan terbang menuju Banjarmasin, Bung Hatta membuka pembicaraan dan meminta kepada Pangeran Mohamad Noor agar dapat memanfaatkan pengalamannya sebagai seorang insinyur irigasi untuk dapat mengolah padang alang-alang dan gambut menjadi sawah yang subur. Hal ini merupakan tekad Pangeran Mohamad Noor dalam mewujudkan pembangunan setelah terobsesi dari ajakan Bung Hatta.

Akhir Hayat Pangeran Mohamad Noor

Menjelang berakhir hayatnya dia terbaring lemah di Rumah Sakit, Pelni Jakarta, namun semangat dia buat membicarakan pembangunan di Kalimantan Selatan tidak sempat surut. Tiap terdapat tamu yang berkunjung dia masih saja bertukar benak menimpa pembangunan di banua. Untuk Pangeran Mohamad Noor pembangunan buat kesejahteraan serta kemakmuran rakyat merupakan identik dengan kehidupannya. Dia hendak menyudahi berpikir serta berdialog apabila otak serta napasnya telah menyudahi. Dikala hari-hari berakhir masa hidupnya dengan keadaan tubuh yang telah mulai menyusut, Pangeran Mohamad Noor mengatakan, “Teruskan... Gawi kita belum tuntung”. Dengan ketetapan Allah SWT, Pangeran Muhammad Noor meninggal pada bertepatan pada 15 Januari 1979 pada umur 77 tahun. Dimakamkan di Tempat Pemakaman Universal Karet Bivak Jakarta berdampingan dengan makam istrinya, Gusti Aminah binti Gusti Mohamad Abi. Pemakaman dicoba dengan upacara kenegaraan serta disemayamkan di gedung MPR ataupun DPR Senayan dengan upacara pelepasan jenazah dipandu oleh Daryatmo, sebagai pimpinan MPR ataupun DPR. Tetapi, pada 18 Juni 2010, kerangka mayat Pangeran Mohamd Noor beserta istrinya di bawa kembali ke kampung di Martapura serta dimakamkan di komplek pemakaman Sultan Adam, Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan dengan upacara militer. Selaku penghormatan untuk Ir. Pangeran Mohammad Noor, nama dia diabadikan di nama PLTA di Waduk Riam Kanan serta nama jalur

di Banjarmasin serta Banjarbaru. PLTA tersebut berlokasi di Kabupaten Banjar (saat ini berstatus Kota), Kalimantan Selatan.

Simpulan

Mohamad Noor dikenal dengan nama lengkapnya Ir. Pangeran Mohamad Noor dengan penampilannya sederhana, memiliki semangat yang tinggi, rela berkorban, dan mempunyai wawasan yang luas. Pengalaman menjadikan inspirasi bagi Pangeran Mohamad Noor dan menambah semangatnya untuk bisa bangkit. Walaupun berasal dari kalangan bangsawan, beliau tidak membedakan teman dan tidak sombong dan selalu memberikan perhatian bagi yang memerlukannya. Pengalaman yang dilihat semasa ayahnya bertugas menjadikan sumber inspirasi dan menjadi sumbangannya untuk mencintai tanah air melalui kemerdekaan. Pangeran Mohamad Noor sudah berjuang bersama-sama rakyat Indonesia buat mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan itu sudah diawali semenjak dia masih kuliah di THS Bandung serta turut ikut serta, jadi anggota Jong Islamieten Bond. Suatu organisasi kepemudaan yang turut berjuang menyatukan gerakan pemuda yang masih berbeda-beda visinya jadi satu visi ialah, Indonesia Merdeka. Dalam rangka mempertahankan kemerdekaan, selaku Gubernur Kalimantan, dia melaksanakan pelatihan militer kepada para pemuda Kalimantan, setelah itu diterjunkan ke medan perang di Kalimantan. Sehabis jadi Gubernur, Pangeran Mohammad Noor melaksanakan pekerjaan yang banyak bawa kemajuan pembangunan di Kalimantan secara totalitas dengan terutama di Kalimantan Selatan. Dengan di bidang pembangunan demi kemajuan bangsa dan negara. Sebagai seorang insinyur, pemikiran dan karya besar Pangeran Mohamad Noor telah nyata dalam pembangunan PLTA Riam Kanan dan akhirnya diberi nama PLTA Ir. P.M. Noor dan proyek pengembangan wilayah Sungai Barito, proyek pasang surut, proyek perluasan persawahan pasang surut dan lainnya. Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Pangeran Mohamad Noor berhasil membangun persatuan dan kesatuan karena pasukan yang dibangunnya berasal dari semua wilayah Kalimantan. Dengan demikian, beragam etnis dan agama bisa berkumpul dalam satu wadah perjuangan Pasukan MN 1001 dan beliau berhasil membangun kebangsaan pada masa revolusi. Semasa hidupnya, perjuangan, pemikiran, dan pengabdian sudah beliau berikan dan kini Pangeran Mohamad Noor sudah tiada dan hanya meninggalkan amal ibadah serta nama. Sebagai upaya untuk mengenang jasa-jasanya, nama beliau sudah diabadikan menjadi nama monumen dan nama jalan, seperti Jalan Ir. Pangeran Mohamad Noor yang ada di Kalimantan

Selatan dan Monumen Pangeran Mohamad Noor di Kecamatan Aranio, serta nama Pembangkit Listrik Tenaga Air Ir. H.P.M. Noor di Riam Kanan.

Referensi

Artha, Artum. 1975. Membangun Kalimantan. Banjarmasin: s.n.

Barjie B., Ahmad. 2019. 4 Pahlawan Nasional dari Banjar Kalimantan Selatan. Banjarbaru: Penakita Publisher.

Ghazali, Z. (2017). DPA dalam Sejarah Konstitusi Republik. Jurnal Hukum & Pembangunan, 16(5), 450-468.

Hidayatullah, D. (2012). Peran Kerajaan Banjar Dalam Penulisan Naskah Di Tanah Banjar. Manuskripta, 2(1), 163-179.

Iqbal, M. (2018). Pemberontakan Kesatuan Rakjat Jang Tertindas (Krtj) di Kalimantan Selatan (1950-1963): sebuah Kajian Awal. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 16(1), 103-124.

Purba, J. Pemikiran Pangeran Mohamad Noor dalam Persatuan dan Pembangunan di Kalimantan Selatan (1923–1959). Penguatan dan Pelemahan, 5.

Samiah, S., Syaharuddin, S., & Mutiani, M. (2021). The Contribution of Historical Science in Social Studies Teaching Materials in The Junior High School. The Innovation of Social Studies Journal, 2(2), 159-168.

Sjamsuddin, H. Kiprah Pangeran Mohamad Noor Dalam Dinamika Politik Indonesia (1945-1967). Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 1(2), 1-16.

Syaharuddin, S. (2015). Membangun Kesadaran Berbangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Banjar Pada Periode Revolusi Fisik (1945-1949).